



SINAU SEJARAH HARI PENEGAKAN KEDAULATAN NEGARA

Serangan Umum 1 Maret Membuka Mata Dunia



Dialog Keistimewaan bertema '1 Maret: Titik Balik Perjuangan Penegakan Kedaulatan Negara'.

YOGYA (KR) - Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang ditetapkan sebagai Hari Penegakan Kedaulatan Negara melalui Keputusan Presiden Nomor 2 Tahun 2022. Tanggal 24 Februari 2022 menjadi titik balik perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan kembali kedaulatan negara. Serangan Umum 1 Maret membuka mata dunia bahwa Indonesia masih ada.

Sejarawan UGM yang juga anggota Penyusun Naskah Akademik Hari Penegakan Kedaulatan Negara, Julianto Ibrahim MHum menjelaskan, bangsa Indonesia sebenarnya telah mendapatkan kedaulatannya saat Proklamasi Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 oleh Sukarno-Hatta. Namun kedaulatan tersebut terancam dengan datangnya kembali Belanda ke Indonesia membongceng Sekutu yang dipimpin oleh Sir Philip Christison.

Menurutnya, inti kedatangan Sekutu ke Indonesia pada akhir September 1945 bertujuan untuk membawa pulang tentara Jepang yang sudah kalah perang ke negara asalnya. Namun kemudian Sekutu menguasai kota-kota besar di Indonesia seperti Batavia atau Jakarta, Bandung (peristiwa Bandung Lautan Api), Surabaya (peristiwa 10 November

1945). Semarang hingga Ambarawa (peristiwa Palagan Ambarawa).

"Karena sudah berhasil mengumpulkan tentara Jepang untuk dibawa kembali ke negaranya, maka pada Juli 1946 Sekutu keluar dari Indonesia, dan kota-kota besar yang telah dikuasai Sekutu diberikan ke Belanda," kata Julianto Ibrahim dalam Sinau Sejarah Keistimewaan DIY '1 Maret, Hari Penegakan Kedaulatan Negara' di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Sabtu (1/3).

Sinau Sejarah ini diselenggarakan Paniradya Kaistimewaan DIY bersama Sekber Keistimewaan DIY dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) DIY. Sinau Sejarah yang didanai dana keistimewaan (danais) ini ditayangkan live streaming melalui channel YouTube Paniradya Kaistimewaan DIY.

Kegiatan Sinau Sejarah diwarnai dengan video dokumenter 'Barat Pejuang' (1 Maret, Hari Penegakan Kedaulatan Negara) dilanjutkan Dialog Keistimewaan bertema '1 Maret: Titik Balik Perjuangan Penegakan Kedaulatan Negara' dengan narasumber Julianto Ibrahim MHum (Sejarawan UGM), Aris Eko Nugroho SP MSI (Paniradya Pali Kaistimewaan DIY), Dismas Sandi Swandaru MH (Koordinator Bidang Advokasi dan Kerja

Sama Pusat Studi Pancasila UGM) dipandu moderator Wiji Rachmadani. Acara dimeriahkan persembahan Tari Golek Ayun-ayun dari Sanggar Budaya Kekayon dan penampilan Metropolis Band.

Para peserta (Sahabat Istimewa) yang mengikuti Sinau Sejarah Keistimewaan DIY bisa mendapat free e-sertifikat dari Corporate University Paniradya Kaistimewaan dengan mengisi form di kolom chat di channel YouTube Paniradya.

Menurut Julianto, dengan mendapat limpahan dari Sekutu, Belanda menjadi banyak menguasai kota-kota besar di Indonesia. Kondisi ini menjadikan Belanda bisa memaksakan untuk melakukan perundingan, yang kemudian dikenal dengan Perundingan Linggarjati. Namun hasil perundingan itu dikhianati sendiri oleh Belanda dengan melancarkan Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947 yang menjadikan wilayah Belanda lebih luas.

"Ditambah lagi Agresi Militer Belanda II, akhirnya Belanda berhasil menguasai ibukota negara yang saat itu di Yogyakarta dan Kabinet Sukarno-Hatta dila-
nkan ke Menumbing, Pulau Sumatra. Sultan HB IX menjadi 'tawanan rumah' tidak boleh keluar dari kraton,

Jenderal Sudirman terpaksa bergerilya meskipun parunnya tinggal satu, begitulah dengan Letkol Soeharto juga harus bergerilya," ujarnya.

Lebih lanjut dikatakan Julianto, saat Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948 praktis hampir semua wilayah Indonesia dikuasai Belanda. Inilah yang menyebabkan kedaulatan Indonesia terancam. Apalagi di tingkat internasional, Belanda selalu mengatakan, bahwa Indonesia sudah tidak ada (sudah habis). Meskipun sebenarnya Wehrkreise III sempat melakukan empat kali penyerangan di malam hari, namun tidak ada efek sama sekali dan hanya dianggap kelompok ekstremis.

"Inilah yang kemudian membuka pemikiran Sultan HB IX, perlunya serangan serentak bersama-sama di siang hari. Ini penting karena awal Maret 1949 diadakan Sidang Umum PBB yang dipimpin Nehru dari India yang membicarakan masalah Indonesia. Maka segera Sultan HB IX berkoordinasi dengan Jenderal Sudirman dan diminta berkoordinasi dengan komandan setempat yaitu Letkol Soeharto," ujarnya.

Dari pertemuan yang diadakan pada 13 Februari 1949, Sultan HB IX memintakan agar dalam jangka waktu dua minggu harus ada serangan yang serentak dan dilakukan di siang hari. Persiapan pun dilakukan seperti memang janur kuning, slogan kalau ditanya Mataram jawab Menang, termasuk penempatan dapur umum untuk mendukung penyerangan. "Tempat bertukar informasi para pejuang saat itu dilakukan di Warung Pulas di Jalan Garmelan," katanya.

Menurut Julianto, cara para pejuang masuk ke dalam kota melalui jalur pedagang Pasar Beringharjo dan Kranggan dengan menyamar menjadi pedagang. Maka pada pukul 06.00 WIB, tanggal 1 Maret 1949, sebanyak 2.200 pasukan Wehrkreise III berhasil mengepung Malioboro dan menyerang Belanda. "Dari serangan itulah maka kemudian dunia tahu bahwa Indonesia masih ada," katanya.

Aris Eko Nugroho mengatakan, ada sesuatu yang luar biasa dari Hari Penegakan Kedaulatan Negara ini terutama bagi generasi muda di Yogyakarta, yaitu Yogyakarta ternyata adalah salah satu ibukota Indonesia. Selain itu, saat pemimpin RI ditawan oleh Belanda, rakyat Yogyakarta tetap megakkan harga diri dan martabat bangsa.

"Dari yang ladijadi bangsa Indonesia dikatakan sudah tidak ada, ternyata kemudian menggeliat dengan

ada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dikenal sebagai eksistensi dari penegakan kedaulatan negara. Cerita ini yang menjadi bagian pokok," katanya.

Menurut Aris, meskipun peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 terjadi di Yogyakarta, bukan berarti hanya warga Yogyakarta yang memperingatinya saja. Masyarakat di luar Yogyakarta juga harus memahami bahwa Hari Penegakan Kedaulatan Negara merupakan sejarah penting bagi bangsa bersama-sama. "Ada nilai-nilai penting yang telah dicontohkan para pemimpin bangsa kita yang sangat patriotis, mau mengorbankan diri untuk negara dan bangsa dan nilai-nilai luhur lainnya," katanya.

Sedangkan Dismas Sandi Swandaru mengatakan, peristiwa bersejarah Serangan Umum 1 Maret 1949 memuat banyak nilai-nilai pelajaran yang bisa diambil, terutama oleh para generasi muda. Antara lain tidak boleh menyerah, meskipun di tengah situasi krisis harus tetap eksis.

"Kita bisa membayangkan kala itu, ketika NKRI dikatakan oleh Belanda sudah tidak ada, tapi melalui Serangan Umum 1 Maret, bangsa Indonesia bisa membalikkan keadaan dan meraih kembali kedaulatannya," ujarnya. (Dev/Wan)



Tari Golek Ayun-ayun Sanggar Budaya Kekayon.



Penampilan Metropolis Band.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005